

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Makna

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Bentuk kata dari semantik adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud sebagai tanda atau lambang dalam ilmu semantik adalah tanda kebahasaan. Menurut Saussure (dalam Chaer, 2013) bahwa tanda linguistik terdiri atas komponen tanda yang berupa bunyi-bunyi bahasa, dan komponen tanda atau lambang yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan dan tanda-tanda kebahasaan dan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna-makna yang terkandung dalam satuan-satuan linguistik. Dengan demikian, semantik secara jelas bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna. Chaer (2013) menyatakan bahwa semantik memiliki kedudukan yang sama dengan fonologi, gramatika, dan sintaksis dalam satu kajian linguistik.

Menurut de Saussure (dalam, Kurniawan dkk., 2019) bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada tanda sebuah linguistik. Makna yang dimaksud adalah makna dalam setiap unsur bahasa, baik itu morfem,

kata, atau kalimat. Setiap morfem memiliki arti tersendiri dalam sebuah kata. Makna dapat berubah jika kata tersebut berada dalam kalimat yang berbeda. Hal ini terjadi karena makna memiliki arti yang sangat luas. Oleh karena itu, bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Makna bahasa tersebut pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau konteks pandangan yang berbeda.

Menurut Djajasudarma (dalam, Seliana, n.d. 2018) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna merupakan aspek penting dalam sebuah bahasa karena makna, dalam sebuah komunikasi dapat terjadi secara lancar dan saling mengerti ketika tahu maksud makna yang disampaikan dari penutur. Di sini dituntut antara penutur dan lawan tuturnya harus saling mengerti makna bahasa yang mereka tuturkan, tetapi seandainya para pengguna bahasa dalam bertutur satu sama lain tidak saling mengerti makna yang ada dalam tuturan maka tidak mungkin tuturan berbahasa bias berjalan secara komunikatif.

Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Menurut de Saussure (dalam, Kurniawan dkk., 2019) setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) *signified* (ditanda) dan (2) *signifier* (penanda). Yang diartikan (*signifie, signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda-bunyi. Adapun yang mengartikan (*signifie atau signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda-linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam-bahasa (intralingual) yang

biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (ekstralingual).

2.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah kata yang berubah-ubah sesuai dengan konteks situasinya yakni tempat, waktu dan lingkungan pengguna bahasa. Makna dalam sebuah kata, baik dalam kata dasar maupun kata jadian, sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi maka makna gramatikal dapat dikatakan ke dalam makna kontekstual atau makna situasional (Chaer, 2013). Selain itu juga dapat dikatakan makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkaitan dengan struktur dalam ketatabahasaan.

Makna gramatikal bermacam-macam dalam setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna atau suasana makna gramatikal. Makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning, internal meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat (Amilia & Anggraeni, 2017).

Salah satu bagian dari gramatikal adalah bentuk dan pembentukan kata yang bagian dari objek kajian morfologi. Bentuk kata dibedakan atas bentuk dasar dan bentuk jadian (berimbuhan, ulang, dan majemuk). Makna Gramatikal adalah makna yang terjadi karena mendapatkan afiks (imbuhan). Contohnya, pada kata *mencari*, terdiri dari leksem *cari* dan unsur lain (afiks) *men-*. Leksem *cari* mengandung makna 'menemukan sesuatu', sementara afiks *men-* pada kata *mencari* mengandung makna 'berusaha menemukan sesuatu'. Dengan demikian, bila kata

mencari ditempatkan dalam kalimat 'Dila mencari sebuah pena', makna kalimat tersebut adalah 'Dila berusaha menemukan pena'."

2.2.1 Jenis Makna Gramatikal

Makna gramatikal yaitu makna katanya berubah-ubah karena mengalami proses pengimbuhan, pengulangan, pemajemukan yang disesuaikan menurut tanda bahasa serta terikat dengan konteks (tempat, waktu, dan lingkungan). Makna gramatikal dapat disebut juga makna struktural karena proses dalam satuan-satuan gramatikal yang berhubungan dengan struktur ketatabahasaan. Chaer (2013) mengatakan “ makna gramatikal adalah makna yang “muncul” sebagai hasil proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

2.2.1.1 Afiksasi

Afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar, atau alas. Afiks adalah sebuah bentuk biasanya berupa morfem terikat yang diimbuhan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata (dalam, Chaer, 2014). Konsep ini mencakup suatu imbuhan yang proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar, baik itu dari kata dasar tunggal ataupun kompleks seperti contoh pada kata *pimpin* yang mendapatkan imbuhan prefiks *meng-* berubah menjadi prefiks *me-* pada sebuah kata dasar *pimpin*. Kata dasar *pimpin* dibubuhi prefiks *me-* sehingga membentuk kata baru. yaitu *memimpin* memiliki makna ‘melakukan tindakan atau proses memimpin’ .

Prefiks adalah sebuah afiks yang pengimbuhanannya diletakkan pada bagian awal dari sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Prefiksasi adalah sebuah proses

pengimbuhan sebuah bunyi yang ditambahkan pada sebuah kata yang nantinya dapat menghasilkan kata baru yang pada intinya kata tersebut tetap masih berhubungan dengan kata awal ataupun kata dasar. Prefiks adalah imbuhan yang didapatkan dari morfem terikat yang masih digunakan kedalam bentuk kata, tetapi tidak mengubah makna pada kata itu sendiri. Misalnya pada awalan *ter-* pada kata *angkat* dalam kalimat “Kursi seberat itu terangkat oleh adik” dalam kalimat tersebut melahirkan makna ‘dapat’, dan dalam kalimat “Ketika balok itu tarik, papan itu terangkat ke atas” melahirkan makna gramatikal ‘tidak sengaja’.

Dalam pembentukan kata dengan proses afiksasi, afiks yang menjadi dasar untuk membentuk sebuah kata. Afiks adalah sebuah bentuk dari linguistik pada suatu kata, biasanya berupa morfem terikat yang terdapat imbuhan pada sebuah kata dasar dalam proses pembentukan kata. Afiks adalah bentuk terikat jika ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Menurut Moeliono dkk., (2017), terdapat empat jenis afiks yaitu, prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

1. Prefiks

Prefiks (awalan) atau disebut prefiksasi adalah afiks yang ditambahkan di awal kata. Contohnya *ber-*, *per-*, *meng-*, *di-*, *ter-*, *se-*, dan *ke*

b. Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* akan berubah menjadi prefiks *be-* apabila ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /r/ atau pada kata dasar yang suku pertamanya terdapat /er/. Contohnya pada kata *beranting* (*ber-*+*ranting*). Kata *beranting* memiliki bentuk dasar *ranting*. Bentuk dasar *ranting* jika mendapat imbuhan *ber-* menjadi *beranting*. Bentuk dasar *ranting* pada mulanya merupakan golongan dari kelas kata nomina. Kemudian diberi imbuhan *ber-* menjadikan kata

tersebut berubah menjadi kelas kata verba. Bentuk dasar *ranting* memiliki makna ‘bagian kecil dari pohon’, namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *beranting* yang memiliki makna baru yaitu ‘memiliki ranting atau bercabang.’

Prefiks *ber-* akan berubah menjadi *bel-* apabila ditambahkan pada kata dasar tertentu, contohnya pada kata *belajar* (*ber-+ajar*). Kata *belajar* memiliki makna bentuk dasar *ajar*. Bentuk dasar *ajar* jika mendapat imbuhan *ber-* menjadi *belajar*. Bentuk dasar *ajar* merupakan golongan dari kelas verba. Bentuk dasar *ajar* memiliki makna ‘memberikan atau menerima pengajaran’, namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *belajar* yang memiliki makna, yaitu ‘memperoleh pengetahuan atau keterampilan’.

c. Prefiks *per-*

Prefiks *per-* berubah menjadi *pe-* apabila ditambahkan pada kata dasar dimulai dengan fonem /r/ atau pada kata dasar yang suku pertamanya terdapat /er/, contohnya pada kata *pekerja* (*pe-+kerja*). Kata *pekerja* memiliki bentuk dasar *kerja*. Bentuk dasar *kerja* merupakan golongan dari kelas kata verba. Bentuk dasar *kerja* memiliki makna ‘kegiatan melakukan sesuatu’, namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *pekerja* yang memiliki makna baru, yaitu ‘orang yang bekerja’.

Prefiks *per-* berubah menjadi *pel-* apabila ditambahkan pada kata dasar dimulai dengan fonem /r/ atau pada kata dasar yang suku pertamanya terdapat /er/, contohnya pada kata *pelajar* (*per-+ajar*). Kata *pelajar* memiliki bentuk dasar *ajar*. Bentuk dasar *ajar* merupakan golongan dari kelas kata verba. Bentuk dasar *ajar* memiliki makna ‘mengajar atau memberikan pelajaran’, namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *pelajar* yang memiliki makna baru, yaitu ‘orang yang belajar’.

d. Prefiks *meng-*

Prefiks *meng-* mengalami perubahan bunyi menjadi prefiks *me-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, *menge-*. Berikut adalah kaidah yang dapat mengubah prefiks *meng-* menjadi *me-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, *menge-*.

Prefiks *meng-* tidak mengalami perubahan bunyi apabila ditambahkan pada suku pertamanya yang dimulai dengan fonem /k/, /g/ /h/, /x/, dan /kh/, contohnya pada kata *mengambil* (*meng-*+*ambil*). Kata *mengambil* memiliki bentuk dasar *ambil*. Bentuk dasar *ambil* jika mendapat imbuhan *meng-* menjadi *mengambil*. Bentuk dasar *ambil* merupakan golongan dari kelas kata verba. Bentuk dasar *ambil* memiliki makna ‘melakukan tindakan untuk mengambil sesuatu’. Namun, setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *mengambil* yang memiliki makna, yaitu ‘melakukan tindakan untuk mengambil sesuatu dari suatu tempat atau posisi’.

Prefiks *meng-* akan berubah menjadi prefiks *me-* apabila ditambahkan pada suku pertamanya yang dimulai dengan fonem /l/, /m/ /n/, /r/, /y/ dan /w/, contohnya pada kata *melatih* (*meng-*+*latih*). Kata *melatih* memiliki bentuk dasar *latih*. Bentuk dasar *latih* jika mendapat imbuhan *meng-* menjadi *melatih*. Bentuk dasar *latih* merupakan golongan dari kelas kata verba. Bentuk dasar *latih* memiliki makna ‘mengajarkan keterampilan atau pengetahuan melalui praktik’. namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *melatih* yang memiliki makna , yaitu ‘memberikan latihan atau bimbingan untuk meningkatkan keterampilan’.

Prefiks *meng-* akan berubah menjadi prefiks *men-* apabila ditambahkan pada suku pertamanya yang dimulai dengan fonem /d/, dan /t/, contohnya pada kata

mendorong (*meng-+dorong*). Kata *mendorong* memiliki bentuk dasar *dorong*. Bentuk dasar *dorong* jika mendapat imbuhan *meng-* menjadi *mendorong*. Bentuk dasar *dorong* merupakan golongan dari kelas kata verba. Bentuk dasar *dorong* memiliki makna ‘melakukan tindakan untuk mendorong’, namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *mendorong* yang memiliki makna, yaitu ‘melakukan tindakan untuk memberi tekanan agar mengalami perubahan posisi’.

Prefiks *meng-* akan berubah menjadi prefiks *mem-* apabila ditambahkan pada suku pertamanya yang dimulai dengan fonem /b/, /p/, /f/ dan /v/, contohnya pada kata *memotong* (*meng-+potong*). Kata *memotong* memiliki bentuk dasar *potong*. Bentuk dasar *potong* jika mendapat imbuhan *meng-* menjadi *memotong*. Bentuk dasar *potong* merupakan golongan dari kelas kata verba. Bentuk dasar *potong* memiliki makna ‘melakukan tindakan untuk memisahkan atau mengurangi ukuran dengan menggunakan pisau, gunting, atau alat lainnya’, namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *memotong* yang memiliki makna, yaitu ‘tindakan memisahkan atau memotong sesuatu dengan menggunakan alat tajam atau pisau’.

Prefiks *meng-* akan berubah menjadi prefiks *meny-* apabila ditambahkan pada suku pertamanya yang dimulai dengan fonem /j/, /s/ dan /f/, contohnya pada kata *menyulih* (*meng-+sulih*). Kata *menyulih* memiliki bentuk dasar *sulih*. Bentuk dasar *sulih* jika mendapat imbuhan *meng-* menjadi *menyulih*. Bentuk dasar *menyulih* merupakan golongan dari kelas kata verba. Bentuk dasar *sulih* memiliki makna ‘mengganti atau mengubah’, namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *menyulih* yang memiliki makna baru, yaitu ‘melakukan tindakan mengganti atau mengubah sesuatu’.

Prefiks *meng-* akan berubah menjadi prefiks *menge-* apabila ditambahkan pada bentuk dasar bersuku satu, contohnya pada kata *mengebom* (*meng-*+*bom*). Kata *mengebom* memiliki bentuk dasar *bom*. Bentuk dasar *mengebom* jika mendapat imbuhan *meng-* menjadi *mengebom*. Bentuk dasar *bom* termasuk kelas kata nomina dan *mengebom* merupakan golongan dari kelas kata verba. Bentuk dasar *bom* memiliki makna ‘bahan peledak’, namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *mengebom* yang memiliki makna baru, yaitu ‘melakukan tindakan meledakkan bom atau menyerang dengan menggunakan bom.’.

Prefiks *meng-* tidak berasimilasi apabila ditambahkan pada suku pertamanya /pr/, /pl/, /kl/, /tr/, /kh/, /kr/, contohnya pada kata *memproduksi* (*meng-*+*produksi*). Kata *memproduksi* memiliki bentuk dasar *produksi*. Bentuk dasar *produksi* jika mendapat imbuhan *meng-* menjadi *memproduksi*. Bentuk dasar *memproduksi* merupakan golongan dari kelas kata verba. Bentuk dasar *produksi* memiliki makna ‘proses pembuatan’, namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *memproduksi* yang memiliki makna baru, yaitu ‘melakukan tindakan produksi atau menghasilkan barang dan jasa’.

d. Prefiks *di-*

Prefiks *di-* tidak mengalami perubahan apabila ditambahkan fonem, contohnya pada kata *dibeli* (*di-*+*beli*). Kata *beli* memiliki bentuk dasar *beli*. Bentuk dasar *beli* jika mendapat imbuhan *di-* menjadi *dibeli*. Kata *dibeli* merupakan golongan dari kelas kata verba. Bentuk dasar *dibeli* memiliki makna ‘tindakan memperoleh sesuatu dengan membayar uang’, namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *dibeli* yang memiliki makna baru, yaitu ‘menunjukkan bahwa subjek telah mengalami tindakan pembelian’.

e. Prefik *ter-*

Prefiks *ter-* berubah menjadi *te-* jika ditambahkan pada suku pertamanya fonem /r/. Berikut prefiks *ter-* berubah menjadi *te-*.

Prefiks *ter-* akan berubah menjadi prefiks *te-* apabila ditambahkan pada suku pertamanya yang dimulai dengan fonem /r/, contohnya pada kata *terasa* (*ter-*+*rasa*). Kata *terasa* memiliki bentuk dasar *terasa*. Bentuk dasar *rasa* jika mendapat imbuhan *ter-* menjadi *terasa*. Kata *terasa* merupakan golongan dari kelas kata verba. Bentuk dasar *rasa* memiliki makna ‘sensasi yang dihasilkan oleh indera perasa atau perasaan emosional’, namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *terasa* yang memiliki makna baru, yaitu ‘keadaan yang dapat dirasakan’.

Prefiks *ter* akan berubah menjadi prefiks *te-* apabila ditambahkan pada suku pertamanya yang dimulai dengan fonem /er/, contohnya pada kata *tecermin* (*ter-*+*cermin*). Kata *tecermin* memiliki bentuk dasar *cermin*. Bentuk dasar *cermin* jika mendapat imbuhan *ter-* menjadi *tecermin*. Bentuk dasar *cermin* merupakan golongan dari kelas kata nomina, setelah mendapat imbuhan *te-* menjadi kelas verba. Bentuk dasar *tecermin* memiliki makna ‘benda yang memantulkan gambar atau bayangan’, namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *tecermin* yang memiliki makna baru, yaitu ‘berada dalam kondisi memantulkan atau merefleksikan sesuatu’.

Prefiks *ter-* tidak akan berubah di luar kaidah di atas. Kata *terpilih* memiliki bentuk dasar *pilih*. Bentuk dasar *pilih* jika mendapat imbuhan *ter-* menjadi *pilih*. Kata *terpilih* merupakan golongan dari kelas kata verba. Bentuk dasar *terpilih* memiliki makna ‘tidak menentukan’, namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *terpilih* yang memiliki makna baru, yaitu ‘telah dipilih’.

f. Prefiks *se-*

Prefiks *se-* terjadi pada tataran kalimat dan menghasilkan klausa subordinatif dalam kalimat kompleks. Contohnya *setiba*, *sedatang*, *sesampai*, dan *setamat*.

2. Infiks

Infiks (sisipan) atau disebut infiksasi yaitu afiks yang berupa sisipan pada bentuk dasar. Infiks tidak begitu produktif artinya tidak mudah membuat bentuk baru dengan menambahkan infiks pada verba, adjektiva, atau nomina. Contohnya -*el-*, -*em-*, dan -*er-*.

Infiks -*el-* contohnya pada kata *gelembung* (*g-el-embung*). Kata tecermin memiliki bentuk dasar *gembung*. Bentuk dasar *gembung* jika mendapat imbuhan -*el* menjadi *gelembung*. Kata *gelembung* merupakan golongan dari kelas kata nomina. Bentuk dasar *gembung* memiliki makna ‘sesuatu yang menggelembung atau membesar karena berisi udara, gas, atau zat lain’, namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *gelembung* yang memiliki makna, yaitu ‘objek yang berbentuk bulat dan berisi udara atau gas, biasanya dalam cairan’.

Infiks -*em-* contohnya pada kata *gemetar* (*g-em-etar*). Kata *gemetar* memiliki bentuk dasar *getar*. Bentuk dasar *getar* jika mendapat imbuhan -*em* menjadi *gemetar*. Kata *gemetar* merupakan golongan dari kelas kata verba. Bentuk dasar *getar* memiliki makna ‘bergetar dengan cepat dan berulang.’, namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *gemetar* yang memiliki makna baru, yaitu ‘keadaan seorang gugup sehingga badannya gemetar’.

Infiks -*er-* contohnya pada kata *gerigi* (*g-er-igi*). Kata *gerigi* memiliki bentuk dasar *gigi*. Bentuk dasar *gigi* jika mendapat imbuhan -*er* menjadi *gerigi*. Kata *gerigi* merupakan golongan dari kelas kata verba. Bentuk dasar *gigi* memiliki

makna ‘bagian tubuh untuk menguyah makanan’, namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *gerigi* yang memiliki makna baru, yaitu ‘deretan gigi atau benda memiliki bagian menyerupai gigi’.

3. Sufiks

Sufiks (akhiran) atau disebut sufiksasi, yaitu afiks yang diletakkan dibelakang bentuk dasar. Contohnya *-kan*, *-i*, *-an*.

Sufiks *-kan* tidak akan mengalami perubahan bunyi apabila ditambahkan pada suku pertamanya fonem /k/, contohnya pada kata *letakkan* (*letak-kan*). Kata *letakkan* memiliki bentuk dasar *letak*. Bentuk dasar *letak* jika mendapatkan imbuhan *-kan* menjadi *letakkan*. Kata *letakkan* termasuk kelas kata verba, bentuk dasar *letak* memiliki makna ‘posisi, lokasi, susunan objek atau tempat’ namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *letakkan* yang memiliki makna baru, yaitu ‘bentuk kata perintah menaruh sesuatu di tempat tertentu’.

Sufiks *-an* apabila fonem akhir berupa konsonan, pelafalan konsonan dan sufiks *-an* membentuk satu suku kata, contohnya *makanan* (*makan+-an*). Kata *makanan* memiliki bentuk dasar *makan*. Bentuk dasar *makan* jika mendapatkan imbuhan *-an* menjadi *makanan*. Kata *makanan* termasuk kelas kata nomina, bentuk dasar *makan* memiliki makna ‘kegiatan sedang makan’ namun setelah melalui proses afiksasi menjadi kata *makanan* yang memiliki makna baru, yaitu ‘sesuatu yang dimakan’

4. Konfiks

Konfiks atau disebut konfiksasi yaitu afiks yang diletakkan pada bagian pada sebagian awal kata serta untuk sebagian pada akhir kata. Gabungan prefiks

dan sufiks merupakan konfiks. Contohnya *ke-an, ber-an, ber-kan, pe-an, per-an, me-kan, me-i, mem-kan, mem-i, men-kan, meng-kan, meny-kan*.

Konfiks *ke-an* memiliki tiga jenis yaitu sebagai bentuk kata kerja, sebagai pembentuk kata sifat, dan pembentuk kata benda. Contohnya pada kata *kelaparan* berasal dari kata dasar *lapar*. Kata dasar *lapar* diberi imbuhan *ke-an* sehingga membentuk kata baru, yaitu *kelaparan*. Kata *kelaparan* memiliki makna ‘kondisi atau keadaan sangat lapar atau kekurangan makanan’.

Konfiks *ber-an* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Contohnya pada kata *bertaburan* berasal dari kata dasar *tabur*. Kata dasar *tabur* dibubuhi konfiks *ber-an* sehingga membentuk kata baru, yaitu *bertaburan*. Kata *bertaburan* memiliki makna ‘objek yang tersebar secara tidak teratur di suatu area, memberikan kesan penyebaran yang luas atau merata’.

2.2.1.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pengulangan kata atau unsur kata. Ramlan (dalam, Nita & Rahayu, 2019) mengatakan reduplikasi adalah proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya atau sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Kata ulang (reduplikasi) dibagi menjadi empat jenis yaitu, (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan dengan perubahan fonem, (3) pengulangan sebagian, (4) dan pengulangan disertai afiks (Moeliono dkk., 2017).

Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasarnya. Reduplikasi adalah proses mengulang bentuk dasar kata atau unsur kata, seperti yang terjadi pada kata *meja-meja, lelaki* (Chaer, 2014). Jadi, reduplikasi adalah sebuah proses pengulangan yang mengubah bentuk

kata yang dikenainya baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak melalui proses morfologis dan hasil pengulangannya disebut kata ulang.

1. Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh adalah pengulangan morfem dasar yang diulang secara seluruh. Contohnya pada kata *buku-buku* berasal dari kata dasar *buku*. Kata dasar *buku* memiliki makna ‘panduan untuk belajar atau untuk mencatat’. Kata dasar *buku* diulang secara seluruh sehingga menjadi kata *buku-buku*. Kata *buku-buku* memiliki makna ‘banyak buku atau aneka ragam buku’.

2. Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Pengulangan perubahan fonem adalah mengulang bentuk pangkal, lalu mengubah bunyi salah satu ruasnya. Contohnya pada kata *corat-coret* memiliki makna ‘aneka coretan’, dan kata *warna-warni* memiliki makna ‘aneka warna’.

3. Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan bentuk pangkalnya berupa kata dasar, yang diulang adalah suku pertama dan berubah menjadi <e>. Contohnya pada kata *lelaki*<la-laki yang memiliki makna ‘laki-laki’, dan kata *tetamu*<ta-tamu yang memiliki makna ‘tamu-tamu atau aneka ragam tamu’.

4. Pengulangan Disertai Afiks

Pengulangan disertai afiks adalah pengulangan dengan mengulang bentuk dasar, kemudian menambahkan sufiks. Contohnya pada kata *batu-batuan* berasal dari kata dasar *batu* yang diulang dan beri imbuhan sufiks *-an* sehingga membentuk kata *batu-batuan*. Kata *batu-batuan* memiliki makna ‘berbagai jenis batu’.

2.2.1.3 Komposisi

Proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar baik yang bebas maupun terikat sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda disebut komposisi. Menurut Chaer (2013) bahwa komposisi adalah proses penggabungan dalam bahasa Indonesia dasar dengan dasar (biasa berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewadahi suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata. Proses komposisi dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan kata dan pengayaan kosakata. Komposisi dibagi menjadi tiga, yaitu (1) majemuk dasar, (2) majemuk berafiks, dan (3) majemuk berulang (Moeliono dkk., 2017).

Proses pemajemukan atau komposisi merupakan peristiwa penggabungan dua kata dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Hasil proses pemajemukan disebut bentuk majemuk. Misalnya pada kata *sate ayam* dengan komposisi *sate madura*. Yang pertama menyatakan ‘asal bahan’ dan yang kedua menyatakan ‘asal tempat’.

1. Majemuk Dasar

Majemuk dasar adalah penggabungan kata dasar dengan kata dasar, tidak berafiks dan tidak mengandung komponen berulang, serta dapat berdiri sendiri dalam frasa, klausa, atau kalimat. Contohnya kata *mabuk laut* berasal dari kata dasar *mabuk* dan *laut* mengalami penggabungan kata menjadi kata *mabuk laut*. Kata *mabuk laut* memiliki makna ‘kondisi fisik yang tidak nyaman, seperti pusing dan mual, yang dialami seseorang ketika berada di atas kapal atau di laut akibat gerakan gelombang laut’.

2. Majemuk Berafiks

- a. Majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk majemuk yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat disebut verba terikat. Contohnya pada kata *berkembang biak* berasal dari kata dasar *kembang* dan *biak* diberi imbuhan *ber-* sehingga membentuk kata baru yaitu, *berkembang biak*. Kata *berkembang biak* memiliki makna ‘menggambarkan proses pertumbuhan dan reproduksi makhluk hidup’.
- b. Majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk majemuk yang dapat berdiri sendiri disebut majemuk bebas. Contohnya pada kata *mendarmabaktikan* berasal dari kata dasar *darma* dan *bakti* yang mendapat imbuhan *me-kan* sehingga membentuk kata *mendarmabaktikan*. Kata *mendarmabaktikan* memiliki makna ‘mengabdikan atau mendedikasikan sesuatu sebagai bentuk pelayanan atau penghormatan’.
- c. Majemuk berafiks yang salah satu komponennya telah berafiks tidak banyak jumlahnya. Contohnya pada kata *haus kekuasaan* berasal dari kata dasar *haus*, dan kata dasar *kuasa* yang diberi imbuhan *ke-an* sehingga membentuk kata *haus kekuasaan*. Kata *haus kekuasaan* memiliki makna ‘keinginan yang sangat kuat atau ambisi besar terhadap kekuasaan’.

3. Majemuk Berulang

Majemuk berulang adalah majemuk dalam bahasa Indonesia dapat direduklifikasi apabila kemajemukannya bertingkat dan intinya bentuk verba yang dapat direduklifikasi. Contohnya pada kata *goyang-goyang kaki* memiliki makna ‘tindakan menggerakkan kaki secara berulang-ulang atau terus-menerus’.

2.3 Bahan Ajar

Pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan lebih baik. Salah satu sistem yang terdiri atas berbagai komponen saling berhubungan satu dengan yang lain dan komponen tersebut meliputi tujuan, metode, dan evaluasi. Menurut Trianto (dalam, Pane & Dasopang, 2017) pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana pembelajaran diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya sadar pendidik untuk membantu siswanya belajar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Pendidik bertindak sebagai fasilitator dengan menyediakan sarana dan menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kemampuan belajar siswa. Dalam mewujudkan pembelajaran yang baik ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Ningsih (2017) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat dua faktor yang tidak dapat dipisahkan, yaitu antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Pendidik berperan sebagai membimbing dan mengajar dengan memperhatikan bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar digunakan guru untuk menjadi alat bantu dalam pembelajaran terkait topik yang akan dibahas.

Bahan ajar adalah salah satu aspek utama dalam proses pembelajaran, dengan adanya bahan ajar dipilih dan dikembangkan dengan tepat sesuai kompetensi menjadi pencapaian peserta didik (Alawiyah dkk., 2022). Tujuan pengajaran bahasa sangat penting dalam memberikan pedoman bagi pemilihan bahan ajar yang sesuai. Pola pembelajaran yang terjadi saat ini seringkali masih

bersifat transmisif, yaitu siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang ada pada buku pelajaran saja.

Rahmanto (2005) menyatakan ada tiga aspek pemilihan bahan pembelajaran sastra, yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Penjelasan mengenai ketiga aspek pembelajaran sastra tersebut adalah sebagai berikut.

1. Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan dipakai pengarang, ciri karya sastra, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Ketepatan memilih bahan ini seseorang guru hendaknya mengembangkan keterampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai tingkat penguasaan siswa. Jadi dalam memilih bahan akan bertolak dari kebutuhan siswa yang dianggap telah melewati tahap penguasaan tingkat dasar. Di samping itu, perlu diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahaminya.

2. Aspek Kematangan Jiwa/Psikologi

Aspek kematangan perkembangan psikologi dan tahap anak menuju kedewasaan meliputi tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Aspek psikologi adalah aspek yang perlu dipertimbangkan guru dalam menentukan puisi yang hendak dijadikan sebagai bahan ajar karena akan sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keangganan siswa dalam banyak hal. Tentunya tidak semua siswa diajarkan saling berkaitan begitu juga dengan metode pembelajaran yang digunakan. Tahapan-tahapan perkembangan psikologi pada siswa sebagai berikut.

1. Tahap penghayal (8—9 tahun)

Tahap penghayal adalah terjadi pada anak berusia delapan sampai sembilan tahun. Pada tahap ini anak belum imajinasi banyak diisi hal nyata, tetapi masih penuh dengan berkhayal berbagai macam fantasi kekanakan.

2. Tahap Romantik (10—12 tahun)

Tahap romantik adalah sebuah tahap yang terjadi pada anak berusia sepuluh sampai dua belas tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realistik. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah senang cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

3. Tahap realistik (13—16 tahun)

Tahap realistik adalah terjadi pada usia anak sekitar usia tiga belas sampai enam belas tahun. Pada tahap ini anak sudah benar terlepas dari dunia fantasi. Anak terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan dunia nyata.

4. Tahap Generalisasi (16 dan tahap selanjutnya)

Tahap Generalisasi adalah terjadi pada anak berusia enam belas tahun sampai tahap selanjutnya. Pada tahap ini anak sudah tidak hanya berminat terhadap hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang terjadi. Dengan menganalisis fenomena, anak akan berusaha menemukan serta merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan moral. Karya sastra yang dipilih untuk bahan ajar hendaknya sesuai dengan tahap psikologis umumnya dalam suatu kelas. Tentu

peserta didik dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang setidaknya secara psikologis dapat menarik minat siswa dalam kelas.

3. Latar Belakang Budaya

Aspek latar belakang budaya adalah sebuah aspek latar belakang kehidupan manusia dan kreativitas seseorang pengarang dalam menentukan dan menghasilkan sebuah karya sastra, yang dihayati oleh karena itu aspek latar budaya penting dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Kebudayaan adalah seluruh kemampuan manusia yang didasarkan pada pemikirannya, tercermin pada perilaku dan pada sebuah karya yang mereka hasilkan, yang diperoleh secara belajar.

2.4 Makna Gramatikal pada Kumpulan Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Proses pembelajaran yang dilaksanakan tentu tidak lepas dari kurikulum yang diacu dalam kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 di sekolah menengah atas pada mata pembelajaran bahasa Indonesia, SKL dibagi menjadi tiga ranah yakni, ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan. Pada isi ketiga ranah tersebut terlampir dalam Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 (Ningsih, 2017).

Pembelajaran kurikulum 2013 sangat berbeda dengan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya. Jika pembelajaran dalam kurikulum 2006 siswa sepenuhnya bergantung pada guru, tidak demikian pada pembelajaran kurikulum 2013. Pembelajaran kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik menggunakan pendekatan saintifik yang 5 meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Diharapkan dengan

lima kegiatan tersebut peserta didik lebih kreatif dan inovasi selama proses pembelajaran.

Menurut Hudojo (dalam, Pane & Dasopang, 2017) bahwa sistem pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memberikan perbedaan yang nyata. Terdapat cirinya adalah: (a) siswa aktif dalam proses kegiatan belajar, (b) siswa belajar secara bermakna dengan bekerja dan berpikir, dan (c) informasi baru penting dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga menyatu dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pemilihan bahan pembelajaran termasuk bahan ditekankan harus dapat menompang tercapainya tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra pada siswa. Bahan ajar dalam proses pembelajaran proses penyajiannya berupa deskripsi yakni berisi tentang fakta-fakta dan prinsip-prinsip, norma yakni terkait dengan aturan, nilai dan sikap, serta seperangkat tindakan atau keterampilan motorik. Menurut Mulyasa (dalam, Kurniawati dkk., 2019) bahan ajar/materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka tercapai standar kompetensi, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang ditentukan.

Bahan ajar yang digunakan proses pembelajaran terdapat dalam silabus, bahan ajar dapat membantu peserta didik dan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pemilihan bahan ajar guru diharapkan mampu bertindak dengan kreatif, produktif dan tepat sasaran. Hal tersebut berguna untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu dalam pembelajaran, pendidik harus

memiliki metode yang dapat menjadikan siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran.

Berdasarkan pembelajaran di atas, makna gramatikal dihubungkan dengan alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa makna gramatikal dalam karya sastra dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada makna gramatikal yang terdapat dalam kumpulan puisi "*Perihal Gendis*" karya Sapardi Djoko Damono.